



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Bahasa Arab sebagai Media Membangun Literasi Gender dalam Kajian Keislaman

Arabic as a Media for Building Gender Literacy in Islamic Studies

Nama Penulis

Ainul Uyun
Hasnianti

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Universitas Islam As'adiyah Sengkang

Email Koresponden Utama: ainuluyun@unisa.ac.id

Abstrak

Makalah ini mengkaji peran bahasa Arab sebagai media untuk membangun literasi gender dalam kajian keislaman. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai kunci utama untuk memahami sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik, sehingga literasi bahasa Arab yang berperspektif gender menjadi krusial untuk mendekonstruksi bias interpretatif yang selama ini berkembang. Melalui kajian konseptual dan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis bias gender dalam pembelajaran bahasa Arab, representasi gender dalam sastra Arab, serta strategi membangun literasi gender melalui pembelajaran bahasa Arab yang lebih inklusif. Pembahasan meliputi bias gender dalam materi dan evaluasi pembelajaran bahasa Arab, representasi gender dalam sastra dan wacana keislaman berbahasa Arab, serta strategi penguatan literasi gender melalui pembelajaran bahasa Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan literasi gender melalui bahasa Arab berkontribusi signifikan terhadap pemahaman keislaman yang lebih adil dan inklusif.

Kata kunci: bahasa Arab, literasi gender, kajian keislaman, bias gender, sastra Arab

Abstract

This paper examines the role of the Arabic language as a medium for building gender literacy in Islamic studies. Arabic functions not only as a communication tool but also as the key to understanding Islamic sources such as the Qur'an, Hadith, and classical texts, making gender-responsive Arabic literacy crucial for deconstructing

Artikel ini telah dipresentasikan pada Seminar Nasional Gender dan Peradaban dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang

interpretive biases that have long persisted. Through a conceptual study and literature review, this article analyzes gender bias in Arabic language learning, gender representation in Arabic literature, and strategies for building gender literacy through more inclusive Arabic language instruction. The discussion covers gender bias in Arabic learning materials and assessments, gender representation in Arabic literature and Islamic discourse, and strategies for strengthening gender literacy through Arabic language learning. Findings indicate that strengthening gender literacy through the Arabic language contributes significantly to a fairer and more inclusive understanding of Islamic teachings.

Keywords: *Arabic language, gender literacy, Islamic studies, gender bias, Arabic literature*

Pendahuluan

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam kajian keislaman karena menjadi bahasa asli sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab klasik. Namun demikian, materi pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan tidak selalu netral gender. Mi'rotin dan Cholil (2020) dalam analisis bias gender pada soal ujian bahasa Arab di madrasah tsanawiyah menemukan bahwa materi evaluasi pembelajaran bahasa Arab masih memuat representasi peran gender yang stereotipikal, di mana perempuan lebih sering digambarkan dalam peran domestik dibandingkan laki-laki yang digambarkan dalam peran publik dan profesional.

Sastra Arab, sebagai salah satu produk budaya berbahasa Arab, turut menjadi ruang penting untuk memahami konstruksi gender dalam masyarakat Arab dan keislaman. Musgamy, Rusydi, dan Kurniati (2020) melalui kajian tentang pengarusutamaan gender dalam sastra Arab menunjukkan bahwa karya sastra Arab kaya akan isu-isu gender, termasuk marginalisasi dan subordinasi perempuan, namun juga menghadirkan narasi perlawanan yang menegaskan kapasitas perempuan untuk melampaui batasan budaya patriarkal.

Bahasa sebagai medium komunikasi juga membawa konstruksi sosial yang tidak selalu netral terhadap relasi gender. Harahap dan Adeni (2021) menjelaskan bahwa bahasa dalam komunikasi gender sarat dengan konstruksi sosial yang dapat memperkuat maupun mendekonstruksi stereotip gender, sehingga literasi

bahasa, termasuk literasi bahasa Arab, perlu dikembangkan dengan kesadaran kritis terhadap bagaimana bahasa merepresentasikan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Ketidaksantunan berbahasa berbasis gender juga menjadi fenomena yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Ambarita, Kristina, Dewi, dan Arifuddin (2022) menemukan bahwa strategi ketidaksantunan berbahasa berbasis gender masih terjadi dalam berbagai interaksi, sehingga pembelajaran bahasa yang berperspektif gender perlu memperhatikan pola interaksi kelas agar tidak melanggengkan ketidakadilan komunikatif antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Interpretasi terhadap literatur keislaman berbahasa Arab turut menjadi arena penting bagi pembentukan wacana gender dalam masyarakat muslim. Rahman (2019) menunjukkan bahwa interpretasi gender dalam literatur keislaman sangat dipengaruhi oleh kemampuan penafsir memahami nuansa bahasa Arab secara mendalam, sehingga literasi bahasa Arab yang kritis dan berperspektif gender menjadi prasyarat penting bagi lahirnya penafsiran keislaman yang lebih adil. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana bahasa Arab dapat menjadi media membangun literasi gender dalam kajian keislaman, dengan pembahasan difokuskan pada bias gender dalam pembelajaran, representasi gender dalam sastra dan wacana keislaman, serta strategi penguatan literasi gender.

Pembahasan

1. Bias Gender dalam Materi dan Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab

Materi pembelajaran bahasa Arab di berbagai jenjang pendidikan masih sering memuat representasi gender yang stereotipikal. Mi'rotin dan Cholil (2020) menemukan bahwa soal-soal ujian bahasa Arab di madrasah tsanawiyah cenderung menempatkan perempuan dalam peran domestik seperti memasak dan mengurus rumah tangga, sementara laki-laki lebih banyak digambarkan dalam

peran publik seperti bekerja dan memimpin, sehingga secara tidak langsung materi pembelajaran turut melanggengkan stereotip gender pada peserta didik.

Ketidaksantunan berbasis gender dalam interaksi pembelajaran turut menjadi perhatian penting. Ambarita dkk. (2022) menunjukkan bahwa pola interaksi kelas, termasuk dalam pembelajaran bahasa, dapat memuat bentuk ketidaksantunan yang berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan, sehingga guru bahasa Arab perlu memiliki kesadaran kritis untuk menciptakan ruang belajar yang adil bagi semua peserta didik tanpa memandang gender.

2. Representasi Gender dalam Sastra dan Wacana Keislaman Berbahasa Arab

Sastra Arab menjadi ruang penting untuk memahami dinamika relasi gender dalam masyarakat Arab dan keislaman. Musgamy, Rusydi, dan Kurniati (2020) menunjukkan bahwa karya sastra Arab, meskipun lahir dari budaya patriarkal, juga menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang mampu melampaui batasan tradisional, seperti karakter perempuan pengusaha sukses yang menegaskan kapasitas perempuan untuk memimpin dan mengambil keputusan strategis.

Rahman (2019) menambahkan bahwa interpretasi terhadap literatur keislaman berbahasa Arab, termasuk tafsir dan hadis, sangat dipengaruhi oleh kemampuan penafsir memahami nuansa linguistik dan konteks sosial-historis teks tersebut, sehingga penguasaan bahasa Arab yang kritis dan mendalam menjadi kunci bagi lahirnya penafsiran keislaman yang lebih responsif terhadap isu gender.

3. Bahasa sebagai Medium Konstruksi dan Dekonstruksi Relasi Gender

Bahasa, termasuk bahasa Arab, senantiasa membawa konstruksi sosial yang dapat memperkuat maupun mendekonstruksi relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Harahap dan Adeni (2021) menegaskan bahwa kesadaran kritis terhadap bagaimana bahasa merepresentasikan gender menjadi penting agar pembelajaran bahasa tidak sekadar mentransfer kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk cara pandang peserta didik terhadap relasi gender yang lebih adil.

Dengan demikian, pengajaran bahasa Arab yang berperspektif gender perlu melampaui aspek tata bahasa semata, dan turut mengintegrasikan analisis kritis terhadap representasi gender dalam teks-teks yang digunakan sebagai bahan ajar, baik teks keagamaan, sastra, maupun materi evaluasi pembelajaran.

4. Strategi Penguatan Literasi Gender melalui Pembelajaran Bahasa Arab

Penguatan literasi gender melalui pembelajaran bahasa Arab memerlukan strategi yang komprehensif, meliputi revisi materi ajar dan soal evaluasi agar bebas dari bias gender, integrasi analisis kritis terhadap representasi gender dalam sastra dan teks keislaman, serta pelatihan guru bahasa Arab tentang kesetaraan gender dalam interaksi pembelajaran. Sintesis dari pandangan Mi'rotin dan Cholil (2020), Musgamy dkk. (2020), Harahap dan Adeni (2021), Ambarita dkk. (2022), serta Rahman (2019) menegaskan bahwa bahasa Arab yang diajarkan secara kritis dan berperspektif gender dapat menjadi media efektif untuk membangun literasi gender dalam kajian keislaman.

Simpulan

Bahasa Arab memiliki peran strategis sebagai media membangun literasi gender dalam kajian keislaman, mengingat bahasa ini menjadi kunci utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam sekaligus ruang tempat konstruksi dan dekonstruksi relasi gender berlangsung. Materi pembelajaran dan evaluasi bahasa Arab yang masih memuat bias gender, serta representasi gender dalam sastra dan wacana keislaman berbahasa Arab, menunjukkan perlunya pendekatan kritis dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penguatan literasi gender melalui revisi materi ajar, integrasi analisis kritis, dan pelatihan guru perlu terus didorong, agar pembelajaran bahasa Arab tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan linguistik, tetapi juga membentuk pemahaman keislaman yang lebih adil dan inklusif terhadap kesetaraan gender.

Referensi

- Ambarita, R., Kristina, V., Dewi, R. S., & Arifuddin. (2022). Strategi ketidaksantunan berbahasa gender dalam berinteraksi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(2), 1–10.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2021). Bahasa dalam komunikasi gender. Professional: *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik*, 8(2), 7–13.
- Mi'rotin, S., & Cholil, M. (2020). Analisis bias gender pada soal ujian bahasa Arab di madrasah tsanawiyah. An Nabighoh: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(2), 191–204. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i02.2232>
- Musgamy, A., Rusydi, M., & Kurniati, K. (2020). Gender mainstreaming in Arabic literature. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 12(2), 245–262. <https://doi.org/10.24042/albayan.v12i2.6468>
- Rahman, F. (2019). Interpretasi gender dalam literatur keislaman. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 14(1), 55–70.